

PECANANGAN PEMAYUN SEBAGAI KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA PAWIWAHAN UMAT HINDU DI DESA SURANADI

I Nengah Putra Kariana
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
putrakariana3@gmail.com

Abstract

Keywords :
Symbolic
Communication;
Pawiwahan;
Pemayun;
Pecanangan.

The Hindu wedding ceremony or *pawiwahan* is inseparable from the role of the spokesperson, known as *pemayun* and *pecanangan*. This research aims to explain the communication process and the symbolic meaning of the *pemayun* tools in the *pawiwahan* ritual. The research was conducted in Suranadi village, with the subject of the study being the *pemayun* figures, and the object of the study being the *pecangan* or *canang bebaos*, which function as a symbol of communication between the groom's and bride's parties. The research method is a qualitative descriptive method, where the research findings will be narrated in words. The research results show that the communication process is carried out through face-to-face interpersonal communication, involving both primary and secondary communication processes, with the use of symbols of *pecanangan pemayun* in the wedding ceremony as a medium of communication. The symbols and meanings of the tools used are as follows: betel leaves or base symbolize friendship, areca nuts reflect harmony in married life, lime symbolizes "transition" to a new stage in life, gambir signifies the union of two individuals into one in marriage, and tobacco represents friendship and harmony between the extended families of both brides and grooms. These five symbols are communication symbols used by the *payun* in the Hindu wedding ceremony.

Abstrak

Kata Kunci :
Komunikasi
Simbolik;
Pawiwahan;
Pecanangan;
Pemayun

Prosesi pernikahan umat Hindu atau *pawiwahan* tidak lepas dari peran juru bicara atau disebut *pemayun* dan *pecanangan*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses komunikasi dan makna simbolik sarana *pemayun* dalam ritual *pawiwahan*. Penelitian dilaksanakan di desa Suranadi, subyek penelitian yakni tokoh *pemayun*, obyek penelitian yaitu *pecangan* atau *canang bebaos* yang berfungsi sebagai simbol komunikasi antara pihak pengantin pria dan wanita. Metode penelitian yakni metode deskriptif kualitatif, dimana temuan penelitian akan dinarasikan dengan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan,

proses komunikasi dilakukan dengan komunikasi antar pribadi secara tatap muka dengan proses komunikasi secara primer dan sekunder dengan melibatkan simbol-simbol *pecanangan pelayun* dalam prosesi *pawiwahan* sebagai media komunikasi. Simbol dan makna sarana yang digunakan yaitu: daun sirih atau *base bermakna* persahabatan, buah pinang mencerminkan keharmonisan dalam hidup berumah tangga, kapur sirih bermakna "peralihan" ke tahap baru dalam kehidupan, gambir bermakna penyatuan antara dua individu menjadi satu kesatuan dalam *pawiwahan*, dan tembakau bermakna persahabatan dan keharmonisan antara keluarga besar kedua mempelai, kelima simbol tersebut merupakan simbol komunikasi yang digunakan *pelayun* dalam prosesi *pawiwahan* umat Hindu.

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah sebuah agama yang telah ada sejak zaman dahulu, dan memiliki kitab suci yang dikenal sebagai Weda. Ajaran dalam kitab suci ini berupa mantra yang membutuhkan pemahaman mendalam agar maknanya dapat dimengerti dan diterapkan dengan tepat. Upacara dalam Agama Hindu merupakan salah satu elemen penting dari tiga aspek dasar agama ini. Ketiga aspek tersebut saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, karena setiap rangkaian ritual agama Hindu berlandaskan pada nilai susila. Nilai susila itu sendiri berakar pada tawakal agama Hindu. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual keagamaan harus berjalan selaras dengan ketiga aspek dasar agama Hindu, yang secara keseluruhan memberikan panduan hidup yang fleksibel, mampu beradaptasi, dan dapat bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Upacara dalam agama Hindu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, ada dua hal yaitu konsep dan budaya (tradisi) yang harus dipahami sebelum melakukan praktik keagamaan atau melaksanakan upacara keagamaan. Tinjauan terhadap agama yang mencakup konsep berarti bahwa pemahaman agama merupakan ajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, budaya (tradisi) muncul dari kesepakatan yang diteruskan secara turun-temurun, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut. Dalam ajaran agama Hindu selalu menuntun umatnya agar berpedoman pada ajaran kesucian baik kesucian disekitar maupun kesucian dalam diri sendiri. Untuk menyucikan diri dan menyucikan lingkungan perlu melakukan sebuah proses penyucian diri yang disebut dengan *Sarira Samskara* atau proses penyucian diri. Proses inilah yang di dalam tradisi Agama Hindu di sebut dengan Upacara *Manusa Yajña*, dalam hal ini salah satunya adalah *pawiwahan* yaitu suatu upacara peningkatan jenjang manusia dari satu tahapan hidup sampai menuju tahapan berikutnya yang lebih tinggi. Filosofi yang menjadi makna dalam upacara *Manusa Yajña* atau salah satunya adalah *pawiwahan* itu adalah proses belajar untuk melakukan sebuah penghormatan kepada manusia melalui upacara *pawiwahan*

agar jangan sampai manusia kehilangan sifat dasar kemanusiaannya. Dalam hukum Hindu, perkawinan tidak hanya merupakan perikatan hukum negara dan perikatan hukum agama, tetapi juga perikatan keluarga dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang sudah dewasa, perkawinan atau *pawiwahan* juga bertujuan untuk mempertahankan ataupun meneruskan garis keturunan.

Dalam perkawinan Agama Hindu tujuan yang harus dicapai yaitu mewujudkan bekal hidup dan memenuhi keinginan dengan jalan kebaikan. Pada tahap persiapan perkawinan kedua mempelai dan keluarga sangat membutuhkan petunjuk khususnya agar dapat melaksanakan atau menyelesaikan pembicaraan saat upacara pernikahan nantinya. Hal ini dibutuhkan seorang *pemayun* atau juru bicara untuk mempermudah transformasi pesan dari pihak laki –laki menuju pihak perempuan. Kata *pemayun* artinya *pengajeng* dalam Bahasa Indonesia artinya pemuka. Atau *pemahayu* pembuat jalan pernikahan menjadi *rahayu* atau sukses. Dalam proses perkawinan pemayun bertugas sebagai pemimpin rombongan dan sebagai juru bicara yang tidak lepas dari *pecanangan* yang dibawa oleh pendamping atau *pemayun* itu sendiri. *Pecanangan* memiliki peran penting bagi seorang *pemayun* dalam kewajibannya sebagai juru bicara. Suranadi sebagai salah satu desa yang ada di kabupaten Lombok Barat dengan kehidupan majemuk (Widaswara, 2024). Umat Hindu melestarikan tradisi adat istiadat yang ada, seperti halnya dalam prosesi pernikahan atau yang dikenal dengan *pawiwahan*. Dalam suatu prosesi pawiwahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang diperbantukan oleh seorang *pemayun* maka akan terjadi suatu proses komunikasi diantara juru bicara kedua belah pihak mempelai. Selain proses komunikasi secara lisan yang dilakukan keduanya tentunya terjadi komunikasi simbolik (Karisma et al., 2023) terhadap simbol-simbol yang digunakan oleh *pemayun* kedua belah pihak mempelai sehingga dalam proses ini peneliti tertarik untuk menulis makna komunikasi simbolik *pecanangan pemayun* dalam upacara *pawiwahan* di desa Suranadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Suranadi, yang hingga saat ini masih memelihara adat, tradisi dan kebudayaan yang ada di wilayah setempat. Para tokoh *pemayun* yang ada di Desa Suranadi menjadi subyek atau informan penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kebutuhan data yang telah ditentukan dan ketersediaan informan. Obyek penelitian yakni komunikasi simbolik dalam proses *pecanangan pemayun*. Segala data yang di dapatkan dalam proses penelitian data selanjutnya dianalisis dan dikaji berdasarkan teori komunikasi interaksi simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi dalam Upacara *Pawiwahan*

Dalam agama Hindu, di Bali dan Lombok istilah perkawinan bisa disebut *pawiwahan* (Ningsih & Suwendra, 2020) atau dalam Bahasa Bali “*ngaten*” atau “pengantin”. Dalam ajaran agama Hindu mengenal dengan adanya tahapan kehidupan yang harus dijalani oleh setiap manusia yang beragama Hindu, dimana tahap kedua masa *grahasta asrama* yaitu tahapan kehidupan berumah tangga. Jadi seorang yang melaksanakan *grahasta asrama* dituntut untuk melaksanakan dharma agama dan dharma negara secara baik dan benar. Ikatan suci yang berlangsung seumur hidup untuk menjadi pasangan suami istri yang terikat dengan ikatan sosial yang paling kuat antara laki-laki dengan seorang perempuan disebut perkawinan atau *pawiwahan*. Dalam prosesi tersebut terjadi proses komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan bahasa Bali *Sor Singgih* oleh kedua *pemayun* dari kedua mempelai *purusa* dan *pradana*. *Pemayun* tersebut berasal dari kalangan tokoh masyarakat yang sudah dipercaya untuk menjadi juru *baos*, juru bicara dalam prosesi *pawiwahan*. Tokoh masyarakat adalah orang yang dihormati oleh masyarakat setempat, (Wanesari et al., 2023) komunikasi yang terjadi diantara keduanya merupakan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi sendiri diartikan sebagai komunikasi antar dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka sehingga setiap reaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan selama proses komunikasi berlangsung dapat terlihat secara langsung (Hanani, 2017). Effendy dalam (B Purba, S Gaspersz, M Bisyrri, A Putriana, 2020) menyatakan proses komunikasi mempunyai dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan manusia kepada manusia lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran manusia kepada manusia lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik tentang hal yang konkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Pada tahapan pertama, manusia komunikator menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransmisikan pikiran/ perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan

dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan membawa sandi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut di mana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negatif, komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya (Hanun, 2013). Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi di mana komunikan menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*.



Gambar 1. Proses komunikasi antara *Pemayun*

2. Proses komunikasi secara sekunder adalah lanjutan dari proses komunikasi primer di mana terdapat alat, simbol atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang yakni bahasa sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya. Biasanya penggunaan simbol atau sarana ini digunakan sesama manusia dalam melancarkan komunikasi di mana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak. Terdapat beberapa contoh media kedua yang dimaksud yang sering digunakan dalam komunikasi, dan ditentukan berdasarkan proses komunikasi yang terjadi. Penelitian *pecanangan pemayun* dalam prosesi *pawiwahan* terdapat simbol-simbol yang dijadikan media kedua. Simbol-simbol dalam *pecanangan pemayun* yang memiliki makna didalamnya yang secara tidak langsung di komunikasikan kepada setiap manusia atau masyarakat yang ada dalam proses upacara perkawinan atau *pawiwahan* tersebut.



Gambar 2. Prosesi Komunikasi Simbolik *Pecanangan Pelayun*

Makna Simbolik Sarana Komunikasi Pelayun

Adapun simbol dan makna dari setiap sarana yang digunakan dalam ritual *pawiwahan* dijelaskan sebagai berikut:

a) Sirih.

Daun sirih atau *base* dalam bahasa Bali juga memiliki banyak makna dan arti yang sangat luas *sirih base* juga diartikan sebagai sarana untuk pemujaan kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam konteks penggunaan daun sirih untuk pemujaan kepada Tuhan, simbolisme ini dapat dipahami melalui teori interaksi simbolik. Daun sirih bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi menjadi simbol yang memiliki makna spiritual. Menurut teori ini, objek atau simbol, seperti daun sirih, mendapatkan makna melalui interaksi sosial. Dalam budaya Hindu, sirih digunakan dalam upacara pemujaan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan ini memberi makna mendalam yang dikonstruksi dalam proses interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan bagaimana kelompok masyarakat Hindu menafsirkan simbol daun sirih sebagai penghubung antara manusia dan kekuatan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Daun sirih atau *base* sebagai simbol penghormatan, dalam interaksi sosial, daun sirih juga berfungsi sebagai simbol penghormatan, misalnya dalam tradisi memberi daun sirih kepada tamu sebagai tanda penghargaan atau dalam upacara adat. Melalui perspektif interaksi simbolik, kita dapat melihat bahwa makna daun sirih dalam situasi ini muncul dari norma sosial dan budaya yang ada. Umumnya masyarakat menganggap bahwa memberi sirih adalah cara untuk menghormati orang lain, yang diperoleh melalui interaksi antar individu dalam konteks sosial tertentu. Proses ini terus dibentuk melalui komunikasi sosial dan menjadi bagian dari tradisi budaya yang lebih luas.

Daun sirih atau *base* sebagai simbol penjalin persahabatan yang dimana sirih sebagai salah satu bahan pokok yang ada dalam sebuah *pecanangan* atau *pabuwana*. Teori interaksi simbolik juga menjelaskan bahwa makna simbol ini tercipta melalui interaksi antar individu. Sirih sebagai bahan pokok dalam sebuah *pecanangan* atau *pabuwana* (upacara atau tradisi bersama) mengandung nilai sosial yang penting untuk membangun ikatan antara individu-individu dalam masyarakat. Daun sirih dalam konteks ini bukan hanya menjadi bahan fisik dalam upacara, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat relasi sosial dan membangun persahabatan. Dalam interaksi sosial ini, daun sirih berfungsi sebagai simbol yang memperkuat makna persahabatan melalui tindakan berbagi dan saling memberi.

b) Buah Pinang

Buah pinang merupakan salah satu buah yang pohonnya termasuk bangsa palem yang buahnya memiliki kaya manfaat. Buah pinang atau kata lain adalah “*jambe*” yang berasal dari bahasa jawa yang sangat erat kaitannya dengan “*jampi*” yang dalam makna luasnya adalah sebuah mantra. Mantra dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata “*man*” yang berarti pikiran dan “*trana*” yang berarti membebaskan. Jadi maksud mantra disini adalah kita harus mampu membebaskan pikiran kita dan segala macam bentuk indrya atau hawa nafsu yang kita miliki. Dalam prosesi *pawiwahan* dan proses komunikasi *pecanangan pelayun* buah pinang termasuk dalam salah satu simbol yang digunakan. Buah pinang ini simbolik dalam pengertian bahwa pinang dan sirih mencerminkan keharmonisan dalam hidup rumah tangga. Pinang yang diberikan bersama daun sirih menunjukkan dua elemen yang berbeda namun saling melengkapi seperti halnya pasangan suami istri yang berbeda namun harus saling mendukung dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam konteks ini, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa masyarakat Hindu, dalam interaksi sosial mereka, telah membentuk makna tertentu terkait dengan buah pinang melalui penggunaan simbol ini dalam tradisi perkawinan. Pinang menjadi simbol yang diinterpretasikan dan dihargai melalui tindakan bersama dalam upacara adat. Selain itu, buah pinang sering menjadi simbol dalam pembentukan relasi sosial antara keluarga besar kedua mempelai. Dalam prosesi pemberian pinang, keluarga dan kerabat dari kedua pihak mempelai biasanya saling bertukar simbolisme ini sebagai tanda persatuan dan penghormatan satu sama lain. Ini mencerminkan nilai kolektivisme dan hubungan sosial yang kuat dalam budaya Hindu. Melalui simbol pinang, individu diingatkan untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Dalam teori interaksi simbolik, buah pinang

mendapatkan makna ini dari praktik sosial yang dibangun dalam interaksi antar individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, buah pinang bukan hanya sekedar bahan dalam upacara, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat yang lebih besar.

c) Kapur Sirih

Kapur sirih adalah sebuah serbuk yang halus dan lembut untuk menjadi bagian dari makan sirih atau *nginang*. Dalam kegiatan ritual keagamaan Hindu kita tidak lepas dari kapur, karena kapur merupakan salah satu bahan pokok dalam sarana upacara yang memiliki makna sebagai sarana untuk memuja tuhan dalam manifestasinya yang dituangkan dalam sarana upacara yaitu *porosan* pinang, sirih dan kapur. Kapur sirih dalam konteks prosesi perkawinan Hindu juga dapat dilihat sebagai simbol transisi. *Pawiwahan* adalah sebuah perubahan besar dalam kehidupan individu umat Hindu, dan kapur sirih merupakan bagian dari prosesi tersebut yang menandakan awal kehidupan baru bagi pasangan. Dalam tradisi Hindu, setiap tahap dalam *pawiwahan* memiliki makna simbolis, dan kapur sirih di sini melambangkan "pemurnian" atau "peralihan" ke tahap baru dalam kehidupan. Teori interaksi simbolik menekankan bahwa makna simbolik ini diperoleh melalui pengulangan praktik budaya. Dalam setiap prosesi pernikahan, kapur sirih digunakan sebagai bagian dari ritual yang mengingatkan pasangan bahwa mereka sedang menjalani sebuah proses perubahan besar, yaitu masuk ke dalam ikatan pernikahan yang penuh tanggung jawab dan kesucian.

d) Gambir

Gambir dalam upacara atau sarana pemujaan umat Hindu memiliki arti atau simbol dari kegembiraan. Begitu juga dalam *pecanangan pelayun gambir* juga memiliki makna sebuah simbol gari kegembiraan, kegembiraan dalam melaksanakan upacara manusia yadnya *pawiwahan*, sehingga segala yang kita lakukan dan persembahkan didasari atas hati yang gembira. Gambir dalam prosesi *pawiwahan* umat Hindu sering digunakan bersama daun sirih atau *base* dan pinang dalam rangkaian upacara seperti *panca dattwa* atau pemberkatan pernikahan. Gambir berfungsi sebagai bahan yang mengikat dan menyatukan bahan-bahan lain (sirih dan pinang), yang secara simbolis mencerminkan penyatuan antara dua individu yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam *pawiwahan*. Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna gambir ini terbentuk melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat Hindu telah menafsirkan gambir sebagai simbol yang menyatukan, yang tidak hanya terlihat pada objek fisiknya, tetapi juga pada hubungan

antara pasangan yang menikah. Melalui proses interaksi dalam tradisi pernikahan, gambir diinterpretasikan sebagai lambang keharmonisan, di mana pasangan pengantin saling melengkapi dan menyatukan perbedaan mereka untuk membentuk kehidupan yang lebih harmonis dalam pernikahan.

e) Tembakau

Dalam bahasa Bali tembakau atau kata lainnya “*mako*” “*makweh*” yang artinya banyak. Sehingga dalam *pabwan* atau *pecanangan pelayun* ada *mako* atau tembakau yang memiliki makna banyak atau luas, sehingga dalam proses perkawina atau pawiwahan banyak hal yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam prosesi *pawiwahan pecanangan pelayun*, tembakau juga digunakan dalam konteks persahabatan dan keharmonisan antara keluarga besar kedua mempelai. Dalam rangkaian upacara, keluarga pengantin dapat saling memberi tembakau sebagai tanda persahabatan dan solidaritas. Ini memperlihatkan bagaimana tembakau menjadi simbol penting dalam membangun dan mempererat hubungan antara keluarga besar kedua mempelai. Simbolisme ini menggarisbawahi pentingnya hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak dalam sebuah pernikahan. Teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa simbol tembakau, yang digunakan dalam konteks pernikahan ini, mengandung makna yang dibentuk oleh interaksi sosial. Melalui berbagi tembakau dalam prosesi pernikahan, masyarakat Hindu Suranadi khususnya menciptakan simbol persatuan dan keharmonisan, yang diperkuat melalui upacara dan hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga dan komunitas. Interaksi ini memperkuat makna tembakau sebagai simbol yang tidak hanya menghubungkan pasangan, tetapi juga keluarga mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pawiwahan melibatkan proses komunikasi secara lisan menggunakan bahasa Bali *Sor Singgih* antar *pelayun*. Dalam prosesnya, komunikasi dilakukan secara tatap muka sehingga setiap reaksi yang terjadi antar komunikator dan komunikan selama proses komunikasi dapat terlihat. Adapun simbol dan makna sarana yang digunakan dalam komunikasi tersebut antara lain; Daun sirih atau *base*, selain bermakna sebagai sarana untuk pemujaan kepada Tuhan dan juga sebagai simbol penghormatan serta simbol penjalin persahabatan; Buah pinang atau kata lain adalah “*jambe*” bermakna sebuah mantra. juga secara bersamaan dengan sirih mencerminkan keharmonisan dalam hidup berumah tangga; Kapur sirih melambangkan "pemurnian" atau "peralihan" ke tahap baru dalam kehidupan; Gambir, bermakna bahan yang mengikat dan

menyatukan bahan-bahan lain (seperti sirih dan pinang), yang secara simbolis mencerminkan penyatuan antara dua individu yang berbeda menjadi satu kesatuan; Tembakau bermakna sebagai tanda persahabatan dan solidaritas antar keluarga pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- B Purba, S Gaspersz, M Bisyrri, A Putriana, P. H. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YkwCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=eDsIrVdb0d&sig=g_TLZYYGmxykb7xJjfvS7jiAn8
- Hanani, S. (2017). Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik. In *Yogyakarta: Ar-Ruuz Media* (pp. 5–216).
- Hanun, A. N. (2013). Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita. In *Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i2.36>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Karisma, K., Listiawati, N. P., Rasmini, N. W., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Megibung di Kota Mataram. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 164–180.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1314>
- Ningsih, L. S., & Suwendra, I. W. (2020). Upacara Pawiwahan Dalam Agama Hindu. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 40–49.
<https://doi.org/10.36663/wspah.v3i2.74>
- Suarjaya, I. N. A., & Utama, I. W. (2024). Penerapan Model Sadharanikaran Dalam Retorika Politik Modern Di Era Globalisasi. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.53977/jsv.v3i1.1714>
- Wanesari, S. K., Prayitno, J., & Widaswara, R. Y. (2023). Komunikasi Sosial Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 181–193.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1315>
- Widaswara, R. Y. (2024). Pemberitaan Moderasi Beragama Di Desa Wisata Lombok Barat Dalam Media Online. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 37–48.
- Widaswara, R. Y., & Jelantik, S. K. (2022). Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 13(2), 75–84. <https://doi.org/10.53977/ws.v13i2.790>